
Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan

Dominikus Selfius Bain

Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar Jakarta

Email: yangmuliadominique@gmail.com

Aprianus Ledrik Moimau

Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar Jakarta

Email: Semu.safira@gmail.com

Korespondensi Penulis : yangmuliadominique@gmail.com*

***Abstract.** Every believer has the hope that the future life will be one filled with peace. The eternal life obtained by believers through the new heavens and new earth is only understood through the spiritual realm. Many authors have written about the new heaven and new earth with various perspectives and understandings. Through this article, the author would like to explain what the meaning of the new heavens and new earth is, what the new heavens and new earth look like, and how the way of life of people who come from the new heavens and new earth is the result of renewal. Through this article, the author will reveal what the Bible reveals about the new heavens and the new earth, and how we can respond to what God has revealed about the new heavens and the new earth: the result of renewal.*

Keywords: Heaven, New earth, Biblical perspective

Abstrak. Setiap orang yang percaya memiliki pengharapan bahwasannya kehidupan dimasa depan adalah kehidupan yang penuh dengan damai sejahtera. Kehidupan kekal yang diperoleh orang percaya yakni melalui langit yang baru dan bumi yang baru hanyalah dipahami melalui alam spiritualnya saja. Banyak sekali penulis yang mengangkat tulisan mengenai langit baru dan bumi baru dengan berbagai perspektif dan pemahaman yang beragam. Melalui artikel ini, penulis hendak menerangkan apa makna dari langit dan bumi yang baru, seperti apakah langit dan bumi yang baru itu, bagaimana cara hidup manusia yang berasal dari langit dan bumi baru hasil pembaharuan. Melalui artikel ini penulis hendak mengungkapkan apa saja yang disingkapkan Alkitab mengenai langit baru dan bumi baru, serta bagaimana cara kita dalam merespon apa yang telah diwahyukan Allah mengenai langit dan bumi yang baru: hasil pembaruan.

Kata kunci: Langit, Bumi yang baru, Perspektif Alkitab

PENDAHULUAN

Dalam eskatologi, pengharapan terhadap langit baru dan bumi baru sangatlah besar, terutama dalam kerangka iman Kristen secara keseluruhan.¹ Keyakinan dan harapan Kristen berpusat pada pencapaian satu tujuan utama, yakni keintiman dengan Allah di dalam realitas langit dan bumi baru. Eskatologi menjadi salah satu pilar fundamental dalam doktrin Kristen karena mencakup keyakinan bahwa manusia dan seluruh ciptaan memiliki tujuan untuk memasuki masa depan yang telah direncanakan oleh Allah.²

¹ Aksi Bali, 'KONSEP TENTANG LANGIT DAN BUMI YANG BARU : Anihilasi Atau Restorasi Langit Dan Bumi Yang Lama', *Jurnal Amanat Agung*, 14.1 (2018), 26.

² Franky Boentolo, 'Konsep Pembaharuan Pada Langit Dan Bumi Baru, Ditinjau Berdasarkan Perkembangan Pemikiran Dari Perjanjian Lama, Intertestamental Dan Perjanjian Baru', *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*, April, 2020, 2020.

Langit dan bumi yang baru menjadi puncak dari harapan orang percaya. Bagaimana langit dan bumi baru hadir akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Apakah langit dan bumi saat ini akan dihancurkan, dengan orang percaya dipindahkan ke penciptaan baru yang sepenuhnya? Ataukah langit dan bumi baru ini merupakan hasil restorasi dari dunia yang ada saat ini? Langit dan bumi baru adalah topik yang berkaitan dengan masa depan yang memberikan harapan bagi orang Kristen. Wujud harapan tersebut sangat tergantung pada konsep langit dan bumi baru. Meskipun Alkitab tidak memberikan gambaran yang sangat konkret dan detail mengenai langit dan bumi baru, namun diskusi, interpretasi, dan argumentasi tentang sifatnya menjadi penting. Ketika kita mempertimbangkan kesadaran manusia, waktu memiliki tiga dimensi: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu mencakup kenangan, masa depan melibatkan harapan, sedangkan masa kini berkaitan dengan perhatian.³

Benar bahwa masa depan hanya berdampak saat manusia aktif memikirkannya dan mengharapkannya, namun dampaknya turut dirasakan dalam menjalani masa kini. Dari sudut pandang teologi Kristen, peristiwa-peristiwa bergerak dari penciptaan menuju akhir zaman. Manusia hidup di antara awal dan akhir zaman. Setiap ajaran teologis memiliki nuansa harapan akan akhir zaman. Pertanyaan-pertanyaan seperti alasan menjadi seorang Kristen taat saat ini, pengaruh ketaatan terhadap Alkitab, penyelesaian masalah dunia, dan apakah teologi Kristen memiliki jawaban yang kekal, semuanya menuntun pada pertanyaan eskatologis: bagaimana kondisi akhir segala sesuatu?, "Kondisi akhir" ini merujuk pada keadaan terakhir ciptaan yang tidak akan mengalami pembaruan lagi. Dalam bahasa Latin, istilah "novissimum" yang digunakan oleh Paul J. Griffiths menyiratkan keadaan yang paling baru atau terakhir. Ini menggambarkan kondisi akhir di akhir zaman yang tak akan mengalami perubahan lagi. Dalam bahasa Inggris, Griffiths menggunakan istilah "the last thing".⁴

Dalam artikel ini, konsep "kondisi terakhir" dijelaskan sebagai penanda untuk keadaan akhir. Terkait dengan kondisi terakhir manusia, dipahami bahwa orang percaya akan bangkit dan memiliki tubuh kebangkitan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15. Namun, keberadaan alam semesta dalam akhir zaman juga menjadi pertanyaan karena manusia membutuhkan alam untuk hidup. Fokus utama tulisan ini adalah pada kondisi akhir langit dan bumi. Pandangan teologis tentang langit dan bumi baru umumnya terbagi menjadi

³ Wolfgang Aichtner, 'Time, Eternity, and Trinity', 2009.

⁴ Paul J Griffiths, *Decreation: The Last Things of All Creatures* (Baylor University Press, 2015).

dua. Pertama, langit dan bumi baru diciptakan sepenuhnya baru dari ketiadaan, menggantikan yang lama. Kedua, langit dan bumi baru adalah pembaruan atau restorasi dari yang sudah ada.⁵

Cerita tentang memulihkan kembali tatanan kosmis umumnya menggambarkan akhir dari penderitaan dan pencarian abadi. Seiring waktu, hubungan antara keinginan untuk menghapuskan kematian dan penderitaan telah menjadi bagian dari budaya yang dianut oleh masyarakat. Harari mencatat bahwa sepanjang sejarah, manusia telah memohon kepada berbagai dewa dan mencoba berbagai teknologi, tetapi masih dihadapkan pada tantangan yang sama seperti kelaparan, epidemi, dan kekerasan. Oleh karena itu, cerita tentang memulihkan tatanan kosmis sering kali menuntut keimajinatifan yang lebih besar untuk merangsang pikiran tentang harapan di akhir kehidupan. Seiring dunia dan manusia semakin terpuruk, Bainbridge menawarkan visi: "Tapi lihat! Aku melihat sebuah negeri abadi di seberang ujung yang jauh, di mana cinta berkembang dan kesedihan kematian tak pernah menyentuh. Mari kita pergi ke sana, kamu dan aku!"⁶

Karena itu, mungkin diharapkan bahwa restorasi akan datang melalui sains, teknologi, atau bahkan fiksi ilmiah; tidak mengherankan jika akhir dari penderitaan dan pencapaian keabadian menjadi skenario yang diinginkan daripada menerima kondisi saat ini.⁷ Bagi orang Kristen, kebebasan dari penderitaan dan kematian sendiri dianggap sebagai konsekuensi logis dari konsep langit dan bumi baru (Wahyu 21:4). Dengan kata lain, gagasan mengakhiri penderitaan dan mencapai keabadian tampaknya sejalan dengan narasi waktu yang ditemukan dalam Alkitab.⁸ Namun, deskripsi tentang estetika ciptaan yang baru dimulai dengan penegasan bahwa Allah akan tinggal bersama umat-Nya selamanya, bukan hanya mengakhiri penderitaan atau mencapai keabadian semata. Konsep penebusan yang melintasi sejarah dapat ditemukan dalam Kitab Yesaya yang meramalkan bahwa Tuhan sendiri akan menghapuskan kematian, seperti yang telah lama dijanjikan (Yesaya 25:8-9).⁹ Oleh karena itu, tujuan akhir kehidupan manusia perlu dipahami dalam hubungannya dengan Allah dan kehadiran-Nya sebagai narasi restorasi dunia yang bermakna. Kami menggunakan metafora "kemah Allah" untuk menyoroti kehadiran Allah dalam narasi langit dan bumi yang baru (Wahyu 21:3).¹⁰ Seperti yang terlihat

⁵ Craig S Keener, 'Revelation: The NIV Application Commentary', Edited by Terry C. Muck. *Grand Rapids: Zondervan*, 2000.

⁶ Andreas Hauw and Widayanti Emmanuella, "Kemah Allah" Sebagai Ekspansi Akhir Eden Dalam Langit Dan Bumi Baru', *Kurios*, 9.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.357>>.

⁷ Yuval Noah Harari, 'Homo Deus: A Brief History of Tomorrow', *Tian Xia, & Wen Hua*, 2022.

⁸ Malesela John Lamola, 'Covid-19, Philosophy and the Leap towards the Posthuman', *Phronimon*, 21.1 (2020), 1-18.

⁹ Robert A Briggs, *Jewish Temple Imagery in the Book of Revelation* (Lang, 1999), x.

¹⁰ William Sims Bainbridge, 'Religion for a Galactic Civilization 2.0', *Institute for Ethics and Emerging Technologies Newsletter*, 2009.

dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, metafora "kemah Allah" bukanlah sesuatu yang baru. Namun, penggunaannya dalam konteks langit dan bumi yang baru tidak hanya menekankan kehadiran Allah yang mengakhiri penderitaan dan kematian, melainkan juga merujuk pada ekspansi dari keadaan Eden yang terakhir. Dengan demikian, metafora "kemah Allah" memberikan makna yang lebih luas terhadap kehidupan manusia, mengilustrasikan narasi restorasi hubungan manusia dengan Allah untuk memenuhi tujuan asal penciptaan.¹¹

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Muri Yusuf menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu strategi penyelidikan yang menekankan penelusuran makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi terkait suatu fenomena. Penelitian ini berfokus pada pendekatan multi metode dan alami serta bersifat holistik. Kualitas menjadi prioritas utama dalam penelitian kualitatif, yang mengandalkan berbagai pendekatan dan diungkapkan melalui narasi. Untuk mencari makna serta suatu kebenaran mengenai "*Langit dan bumi baru: hasil pembaruan*" yang sistematis dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

1. Langit dan bumi baru

Perbedaan pendapat tentang langit dan bumi baru masih menjadi topik perdebatan teologis.¹² Bagi orang Kristen, puncak harapan terkait akhir kehidupan tergambar dalam Kitab Wahyu, yang menggambarkan langit dan bumi baru. Harapan eskatologis Kristen berkaitan dengan kedatangan kedua Kristus untuk membawa langit dan bumi baru sebagai bait kesempurnaan eskatologis. Eskatologi dalam Alkitab merupakan realitas masa depan bagi umat manusia dan alam semesta yang harus diterima sebagai kebenaran yang pasti, walaupun belum terjadi, sesuai dengan konsep iman seperti yang dijabarkan dalam Ibrani 11:1. Semua peristiwa eskatologis, baik yang bersifat individual, nasional, maupun kosmis, bermula dari kedatangan Kristus. Keanekaragaman pemahaman eskatologi ini sering kali menyebabkan gesekan teologis dalam diskusi tentang langit dan bumi baru.¹³

¹¹ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

¹² Tri Hartono, 'Makna Narasi Frasa Langit Dan Bumi Baru Dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi', *Jurnal Salvation*, 2.2 (2022), 135-44 <<https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.40>>.

¹³ Lamtota Manalu, 'Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65: 17 Dan Wahyu 21: 1)', *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3.1 (2020), 1-18.

Istilah "langit" dalam KBBI merujuk pada ruang luas di atas bumi yang menjadi tempat bagi bulan, bintang, matahari, dan planet. Selain itu, "langit" juga mengacu pada angkasa, antariksa, awang-awang, bumantara, cakrawala, dirgantara, tawang, dan udara. Dalam konteks lain, istilah "heaven" merujuk pada sorga atau surga, dan dalam kepercayaan Hindu, dapat merujuk pada kayangan. Pada suatu ayat dalam Wahyu 21:1, disebutkan tentang "langit yang baru dan bumi yang baru", yang memiliki kesamaan dengan kitab Yesaya. Hal ini menggambarkan bahwa setelah pengadilan terakhir, langit dan bumi akan diperbaharui, tetapi materinya tetap ada dengan bentuk dan unsur yang baru. Meskipun banyak tafsiran yang berbeda, konsep langit baru dan bumi baru sering diinterpretasikan sebagai surga dalam bentuk fisik, yang akan mengalami renovasi atau pembaruan dengan unsur nyala api.¹⁴

2. Langit dan bumi baru dalam perspektif Alkitab

Kedatangan kedua Kristus adalah suatu kejadian yang tak terhindarkan bagi umat manusia. Selain sebagai saat penghukuman bagi yang tidak percaya, kedatangan-Nya juga menggenapi kedatangan langit dan bumi yang baru di mana orang benar akan memerintah bersama dengan Kristus untuk selamanya. Alkitab mencatat bahwa "langit dan bumi akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala isinya akan hilang lenyap." Namun, pandangan restorasi menyatakan bahwa langit dan bumi yang lama tidak akan dihancurkan sepenuhnya, tetapi akan diperbaharui. Ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana kedua konsep ini – konsep Alkitab tentang bumi yang baru dan ajaran restorasi – bisa disatukan dalam kebenaran yang harmonis? Melalui tulisan ini penulis bertujuan untuk menjelaskan dan membahas tantangan yang dihadapi oleh ajaran restorasi dalam hubungannya dengan konsep bumi yang baru.¹⁵

Kedatangan kedua Kristus adalah suatu kejadian yang tak terhindarkan bagi umat manusia. Selain untuk menegakkan hukuman bagi orang yang tidak percaya, kedatangan-Nya kedua juga melambangkan kedatangan langit dan bumi yang baru di mana orang benar akan memerintah bersama dengan Kristus untuk selamanya. Alkitab mencatat bahwa "langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap." Namun, pandangan restorasi dengan jelas mengajarkan bahwa langit dan bumi yang lama tidak akan dihancurkan sepenuhnya, tetapi akan diperbaharui.¹⁶ Poin penting dalam ajaran eskatologi adalah gagasan tentang bumi baru.

¹⁴ Yudi Jatmiko, 'Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru', *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2018), 88 <<https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.161>>.

¹⁵ Anthony A Hoekema, *The Bible and the Future* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994).

¹⁶ Jatmiko.

Bumi yang baru sering disebut sebagai "langit dan bumi yang baru" (lihat Yesaya 65:17; Wahyu 21:1). Dalam konteks tulisan ini, frasa "bumi yang baru" digunakan untuk merujuk pada konsep "langit dan bumi yang baru". Konsep ini diajarkan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.¹⁷

3. Langit dan bumi baru dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, gagasan tentang bumi yang baru terkait erat dengan nubuatan yang menjanjikan kondisi bumi yang lebih baik daripada saat ini.¹⁸ Nubuatan ini dimulai bahkan sejak kitab Kejadian, yang menceritakan penciptaan langit dan bumi oleh Allah untuk manusia.¹⁹ Namun, dosa mengakibatkan kerusakan yang melanda manusia dan bumi, mengakibatkan keduanya terkutuk. Tetapi, harapan diberikan kepada manusia melalui janji penebusan Tuhan yang tercantum dalam *Kejadian 3:15*. Meskipun bumi mengalami kutukan karena dosa manusia, Hoekema menekankan bahwa kutukan ini akan dihapuskan sesuai dengan janji dalam *Kejadian 3:15*.²⁰ Dengan demikian, janji tentang bumi yang baru tersirat dalam janji penebusan ini.

Selain itu, konsep tentang bumi yang baru juga dinyatakan melalui janji kepada Abraham bahwa keturunannya akan melimpah seperti "*bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut*" (lihat *Kejadian 22:17*). Dalam *Kejadian 15 dan 17*, Alkitab dengan jelas menyatakan: "*Pada hari itu TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram, katanya: 'Kepada keturunanmu Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai besar itu, sungai Efrat' (Kejadian 15:8).*" Negeri ini adalah tanah Kanaan, yang dijanjikan sebagai negeri yang berlimpah susu dan madu. Bagi Hoekema, janji tentang tanah Kanaan ini merupakan gambaran dari janji akan "bumi yang baru".²¹ Berkouwer juga mengkonfirmasi bahwa tanah perjanjian dalam Perjanjian Lama sesungguhnya melambangkan sesuatu yang lebih luas, yaitu bumi yang baru.²²

Berbeda dengan kitab Kejadian, kitab Yesaya secara lebih rinci menggambarkan konsep bumi yang baru. Nubuat dalam *Yesaya 65:17-25* menjadi penegasan yang jelas mengenai hal ini. Pasal tersebut menguraikan janji pemulihan bagi Yehuda yang terhimpit. Akibat dosa Yehuda, kerajaan Selatan diusir ke Babel. Meskipun demikian, Tuhan menjanjikan pemulihan jika mereka bertobat. Yang menarik dari pasal *Yesaya 65:17-25* adalah bahwa meskipun

¹⁷ Hoekema.

¹⁸ Gerrit Cornelis Berkouwer, *Sin: Studies in Dogmatics* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1971).

¹⁹ Bernike Sihombing, 'Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1: 1-31', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1.1 (2013), 76-106.

²⁰ Hoekema.

²¹ Berkouwer.

²² Richard L Pratt Jr, 'Niv Spirit of Reformation Study Bible', *Grand Rapids: Zondervan*, 2003.

nubuatan tersebut awalnya ditujukan kepada Yehuda dan Yerusalem, ia juga merujuk pada pemulihan bumi secara keseluruhan saat Tuhan memulihkan bumi pada kedatangan kedua Kristus. Menurut Richard L. Pratt, nubuatan ini telah terpenuhi pada tahun 539 SM saat pemulihan dari pembuangan pertama terjadi, kemudian digenapi dalam karya Kristus, dan mencapai kesempurnaan pada kedatangan-Nya. Pratt juga menyatakan bahwa kemuliaan dalam keselamatan dan kerajaan kebenaran dimulai sejak pemulihan dari pembuangan, menemukan maknanya dalam kedatangan pertama Kristus dan mencapai puncaknya dalam Kerajaan Allah.²³ John Calvin menekankan bahwa nabi-nabi dalam Perjanjian Lama berbicara tentang pemulihan gereja yang akan mencapai kesempurnaan melalui Kristus.²⁴ Dengan demikian, nubuatan dalam *Yesaya 65:17-25* menggambarkan gagasan tentang bumi yang baru, yang semakin jelas terwujud hingga kedatangan kedua Kristus.²⁵

Frasa "langit dan bumi" muncul di banyak bagian dalam Perjanjian Lama, seperti yang tercatat dalam Kejadian 1:1; 2:1, 4; 14:22; Keluaran 20:11; Mazmur 121:2; Yesaya 37:16; dan Yeremia 23:24. Frasa ini mengacu pada keseluruhan alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Konsep "langit dan bumi" merupakan representasi dari totalitas dunia yang terdiri dari segala fenomena kosmis yang dapat diamati. Sarna menjelaskan bahwa frasa "langit dan bumi" dalam Kejadian 1:1 didefinisikan sebagai "the totality of cosmic phenomena," karena tidak ada kata tunggal dalam bahasa Ibrani Alkitab yang bisa mencakup makna ini sepenuhnya. Oleh karena itu, frasa "langit dan bumi" menggambarkan seluruh dunia yang diciptakan oleh Tuhan.

4. Langit dan bumi baru dalam Perjanjian Baru.²⁶

Frasa "langit dan bumi" tidak hanya hadir dalam Perjanjian Lama, tetapi juga dalam Perjanjian Baru, seperti dicatat dalam *Matius 5:18; 28:19; Matius 24:35//Markus 13:31//Lukas 21:33; 2 Petrus 3:13; dan Wahyu 21:1*.²⁷ Dalam Perjanjian Baru, kata οὐρανός juga digunakan bersama kata γῆ untuk menggambarkan keseluruhan dunia sebagai representasi yang komprehensif. Sebagai contoh, *Matius 5:18 (ὁ οὐρανὸς καὶ ἡ γῆ)* dan *11:25 (τοῦ οὐρανοῦ καὶ τῆς γῆς)* memisahkan langit dan bumi untuk melambangkan keseluruhan ciptaan Allah. Kedua kata ini juga digunakan bersama dalam penglihatan Yohanes di **Wahyu**

²³ J H Eaton, 'Commentaries on the Book of Isaiah', *Theology*, 60.449 (1957), 451-55.

²⁴ William Hendriksen, *More than Conquerors: An Interpretation of the Book of Revelation* (Baker Books, 1998).

²⁵ Hendra Yohanes, 'Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5.2 (2020), 155 <<https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.496>>.

²⁶ Yohanes.

²⁷ Ryan D Harker, 'Intertextuality, Apocalypticism, and Covenant: The Rhetorical Force of the New Jerusalem in Rev 21: 9-22: 5', *Horizons in Biblical Theology*, 38.1 (2016), 45-73.

21:1. Meskipun dalam kitab Wahyu, "bumi" seringkali diasosiasikan secara negatif sebagai tempat penderitaan bagi orang kudus, namun pada akhirnya Yerusalem Baru turun dari surga, mengakhiri perbedaan antara langit dan bumi lama, dengan peristiwa pernikahan Anak Domba dan mempelai-Nya, serta kediaman Allah bersama umat-Nya.²⁸

Leksikon BDAG mendefinisikan pasangan kata οὐρανὸς dan γῆ menjadi dua konsep, yaitu keseluruhan ciptaan dan perbedaan antara langit dan bumi. Definisi pertama menekankan pada kesatuan (*Matius 5:18; Lukas 10:21*), sementara definisi kedua menyoroti perbedaan atau kontras di antara keduanya (*Matius 6:10*). Perbedaan antara langit dan bumi terjadi karena dalam doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, "langit" atau "surga" merujuk pada takhta pemerintahan kerajaan Allah. Selain itu, Yohanes Pembaptis juga menggambarkan Yesus sebagai berasal dari surga, sebagai Sang Anak yang berasal dari Allah, yang dikontraskan dengan manusia-manusia lain yang berasal dari bumi. Dengan demikian, frasa "langit dan bumi" memiliki dua dimensi, yaitu kesatuan dan perbedaan, di mana perbedaan di sini tidak merujuk pada pemisahan Gnostik antara dunia material yang jahat dan dunia spiritual yang baik. Oleh karena itu, frasa "langit dan bumi" mencakup seluruh dunia yang diciptakan oleh Tuhan, meskipun dalam beberapa konteks menekankan perbedaan antara manusia di bumi dengan takhta surgawi Allah.²⁹

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, bab 8 ayat 19–21, juga memberikan arahan serupa. Beberapa terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris, seperti The New International Version, English Standard Version, dan Revised Standard Version, memahami kata "th/j kti,sewj" pada ayat 19 sebagai "the whole creation" atau "the creation", yang lebih akurat. Ini menegaskan bahwa antusiasme terhadap janji pemuliaan tidak hanya dimiliki oleh orang percaya, tetapi juga oleh "seluruh makhluk" atau "seluruh ciptaan."³⁰ Dengan ini, Paulus menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan dunia saat ini, yang disebabkan oleh dosa, seharusnya dilihat sebagai proses menuju kelahiran dunia yang lebih baik. Konsep ini secara jelas mengacu pada gagasan tentang bumi yang baru.

Seperti yang diajarkan oleh rasul Paulus, pikiran yang sama juga disampaikan oleh Petrus dalam 2 Petrus 3:13. Dia menyatakan: "Tetapi menurut janji-Nya, kami menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, tempat tinggal kebenaran." Bagi Petrus, harapan ini

²⁸ W F Arndt and F W Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Emersion: Emergent Village Resources for Communities of Faith Series (University of Chicago Press, 2000) <<https://books.google.co.id/books?id=hd7bZxvlfFsC>>.

²⁹ Berkouwer.

³⁰ Hoekema.

menjadi dasar kekuatan bagi umat Kristen untuk bertahan di tengah penderitaan hidup.³¹ Ini juga menjadi motivasi utama bagi pembaca suratnya untuk hidup dalam kesucian dan kesalehan di dunia yang penuh dosa ini. Selain itu, dalam Perjanjian Baru, konsep tentang bumi yang baru dijelaskan dengan jelas dalam wahyu yang diterima oleh Yohanes. Dalam Wahyu 21:1, Yohanes melihat visi tentang "langit yang baru dan bumi yang baru", di mana kondisi dunia yang lama telah berlalu dan tidak ada lagi laut. Keindahan bumi yang baru ini diilustrasikan oleh Yohanes ketika ia menggambarkan Yerusalem yang baru, yang turun dari surga dan dihiasi seperti pengantin yang siap untuk suaminya. Yohanes juga mendengar suara dari takhta Allah menyatakan bahwa Allah akan tinggal bersama umat-Nya, menghapus segala air mata dan mengakhiri semua kesedihan, karena segala sesuatu yang lama telah berlalu.³² Hoekema dengan tepat menyimpulkan bagian ini dengan menyatakan bahwa dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa gereja yang dimuliakan akan eksis secara abadi di bumi yang baru. Ini menegaskan bahwa konsep tentang bumi yang baru diajarkan secara jelas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Meskipun konsep ini mungkin terlihat samar dalam Perjanjian Lama, namun menjadi semakin jelas dan mencapai puncaknya dalam pengajaran Perjanjian Baru.

5. Refleksi terhadap kehidupan dizaman sekarang

Langit dan bumi baru adalah sebuah konsep pemahaman dan keyakinan teologis yang diyakini oleh semua umat beragama diseluruh dunia, baik Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tidak hanya itu, dogma ini juga terus menjadi perbincangan hangat, baik dikalangan orang Kristen maupun Islam. Konsep ini sering diperdebatkan oleh para teolog-teolog dengan orang-orang yang tidak paham mengenai konsep ini.

Terlepas dari semua itu, menjadi refleksi hidup bagi kita orang percaya yang meyakini akan adanya Langit dan Bumi baru, maka dari itu penulis hendak memberi sebuah refleksi hidup agar dapat menjadi satu pegangan kita dalam mengharap akan hadirnya Langit dan Bumi baru ini. "Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan" mengajak kita untuk merenungkan makna mendalam dari janji Allah tentang penciptaan kembali dan pemulihan alam semesta. Berikut adalah beberapa poin refleksi yang dapat memaknai hidup kita sebagai orang percaya:

6. Harapan dan Optimisme di Tengah Kesulitan:

Janji tentang langit dan bumi baru memberikan harapan bagi kita di tengah penderitaan dan tantangan hidup. Sebagai orang percaya, kita diingatkan bahwa kesulitan yang kita hadapi

³¹ Arndt and Danker.

³² Hoekema.

saat ini bukanlah akhir dari segalanya. Ada masa depan yang penuh dengan kedamaian dan keadilan yang dijanjikan oleh Allah. Harapan ini seharusnya menguatkan kita untuk tetap teguh dan berani menghadapi setiap cobaan.

7. Pemahaman tentang Restorasi:

Konsep pembaruan ini mengajarkan kita tentang pentingnya restorasi dan pemulihan, baik dalam skala besar (alam semesta) maupun dalam kehidupan pribadi kita. Allah berjanji untuk memperbarui segala sesuatu, dan kita pun dipanggil untuk ikut serta dalam proses pemulihan ini dengan memelihara ciptaan, memperbaiki hubungan yang rusak, dan hidup dalam cara yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah (Maranatha University) (SEABS Repository).

8. Kehidupan yang Kudus dan Berkarya:

Menanti kedatangan langit dan bumi baru tidak berarti kita pasif. Sebaliknya, kita diajak untuk hidup suci dan aktif dalam berkarya. Menjadi orang percaya berarti kita harus menjalani hidup dengan integritas, mengusahakan kebaikan, dan bekerja dengan tekun seolah-olah kita sedang mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan. Setiap tindakan kita sehari-hari harus mencerminkan iman kita dan kontribusi kita terhadap dunia yang lebih baik (Buletin Pillar).

9. Kehadiran Allah sebagai Puncak Kebahagiaan:

Dalam visi langit dan bumi baru, yang paling berharga bukanlah sekadar kondisi fisik yang sempurna, tetapi kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Refleksi ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati terletak pada hubungan kita dengan Allah. Oleh karena itu, kita harus terus memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan meditasi firman-Nya (HKBP).

10. Panggilan untuk Mewartakan Harapan:

Sebagai orang percaya, kita juga dipanggil untuk menyebarkan pesan harapan ini kepada orang lain. Dunia saat ini penuh dengan ketidakpastian dan keputusasaan, dan kita memiliki tugas untuk menjadi saksi dari janji Allah tentang pembaruan dan kehidupan kekal. Dengan hidup yang penuh dengan harapan dan kasih, kita bisa menjadi terang bagi dunia dan menunjukkan jalan menuju Allah

KESIMPULAN

"Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan" adalah tentang janji Allah untuk memperbarui seluruh ciptaan sebagai bentuk pemulihan dari kerusakan akibat dosa. Konsep ini diambil dari visi dalam Kitab Wahyu yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi baru

setelah yang lama berlalu. Inti dari pembaruan ini adalah restorasi total alam semesta yang akan menghapus semua penderitaan, ketidakadilan, dan kerusakan yang ada saat ini. Gambaran langit dan bumi baru ini memberikan harapan bagi orang percaya bahwa suatu hari nanti mereka akan hidup dalam kondisi yang sempurna dan damai bersama Allah di Yerusalem Baru

Kesimpulannya, "Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan" menegaskan bahwa melalui iman kepada janji Allah, umat manusia dapat berharap pada masa depan yang lebih baik di mana seluruh ciptaan akan diperbarui dan dipulihkan menjadi sempurna.

REFERENSI

- Achtner, W. (2009). *Time, eternity, and Trinity*.
- Arndt, W. F., & Danker, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature: Emersion: Emergent village resources for communities of faith series*. University of Chicago Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=hd7bZxvIbFsC>
- Bainbridge, W. S. (2009). *Religion for a galactic civilization 2.0*. Institute for Ethics and Emerging Technologies Newsletter.
- Bali, A. (2018). Konsep tentang langit dan bumi yang baru: Anihilasi atau restorasi langit dan bumi yang lama. *Jurnal Amanat Agung*, 14(1), 26.
- Berkouwer, G. C. (1971). *Sin: Studies in dogmatics*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Boentolo, F. (2020). Konsep pembaharuan pada langit dan bumi baru, ditinjau berdasarkan perkembangan pemikiran dari Perjanjian Lama, Intertestamental dan Perjanjian Baru. *Sekolah Tinggi Teologi SAAT*, April.
- Briggs, R. A. (1999). *Jewish temple imagery in the Book of Revelation*. Lang.
- Eaton, J. H. (1957). Commentaries on the Book of Isaiah. *Theology*, 60(449), 451–455.
- Griffiths, P. J. (2015). *Decreation: The last things of all creatures*. Baylor University Press.
- Harari, Y. N. (2022). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. Tian Xia & Wen Hua.
- Harker, R. D. (2016). Intertextuality, apocalypticism, and covenant: The rhetorical force of the New Jerusalem in Rev 21:9-22:5. *Horizons in Biblical Theology*, 38(1), 45–73.
- Hartono, T. (2022). Makna narasi frasa langit dan bumi baru dalam Wahyu 21:1: Studi eksposisi. *Jurnal Salvation*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i2.40>
- Hauw, A., & Emmanuella, W. (2023). "Kemah Allah" sebagai ekspansi akhir Eden dalam langit dan bumi baru. *Kurios*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.357>
- Hendriksen, W. (1998). *More than conquerors: An interpretation of the Book of Revelation*. Baker Books.

- Hoekema, A. A. (1994). *The Bible and the future*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Jatmiko, Y. (2018). Sebuah analisis terhadap problematika ajaran restorasi berkaitan dengan konsep bumi baru. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.161>
- Keener, C. S. (2000). *Revelation: The NIV application commentary* (T. C. Muck, Ed.). Zondervan.
- Lamola, M. J. (2020). Covid-19, philosophy and the leap towards the posthuman. *Phronimon*, 21(1), 1–18.
- Manalu, L. (2020). Nubuatan tentang langit baru dan bumi baru dan penglihatan dalam Perjanjian Baru (suatu studi intertekstual Yesaya 65:17 dan Wahyu 21:1). *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 1–18.
- Pratt, R. L., Jr. (2003). *NIV Spirit of Reformation Study Bible*. Zondervan.
- Sihombing, B. (2013). Studi penciptaan menurut kitab Kejadian 1:1-31. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 1(1), 76–106.
- Yohanes, H. (2020). Langit dan bumi yang baru: Eskatologi berdasarkan teologi biblika tentang tempat kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.496>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.